

Penggunaan Akun Ganda Instagram oleh Perempuan Generasi Z: Studi Tentang Identitas dan Gender di Ruang Digital

Hajja Vandini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
hajjavandini26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of multiple Instagram accounts by Generation Z women in managing identity and gender in the digital space. Instagram, as a visual-based medium, presents aesthetic demands, self-image, and social surveillance that encourage users to differentiate between primary and secondary accounts. This study used a qualitative approach with an interpretive phenomenological design combined with social media ethnography. Data were obtained through in-depth interviews, digital observation, and documentation with six Generation Z women aged 18–24 who actively use multiple Instagram accounts. Data analysis was conducted using thematic analysis with reference to Erving Goffman's dramaturgy theory, Judith Butler's gender performativity, and Michel Foucault's concepts of power and surveillance. The results show that the primary account functions as a front stage for building self-image and personal branding, while the secondary account is interpreted as a back stage, enabling more authentic, private self-expression, and freedom from social pressure. This study concludes that multiple accounts are a strategy for Generation Z women in negotiating identity and gender in the digital space.

Keywords : *Multiple Accounts, Instagram, Generation Z Women, Digital Identity, Gender.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan akun ganda Instagram oleh perempuan Generasi Z dalam mengelola identitas dan gender di ruang digital. Instagram sebagai media berbasis visual menghadirkan tuntutan estetika, pencitraan diri, dan pengawasan sosial yang mendorong pengguna membedakan ruang ekspresi melalui akun utama dan akun kedua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif yang dikombinasikan dengan etnografi media sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan dokumentasi terhadap enam informan perempuan Generasi Z berusia 18–24 tahun yang aktif menggunakan akun ganda Instagram. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan merujuk pada teori dramaturgi Erving Goffman, performativitas gender Judith Butler, serta konsep kuasa dan pengawasan Michel Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun utama berfungsi sebagai front stage untuk membangun citra diri dan personal branding, sedangkan akun kedua dimaknai sebagai back stage yang memungkinkan ekspresi diri yang lebih autentik, privat, dan bebas dari tekanan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun ganda menjadi strategi perempuan Generasi Z dalam menegosiasikan identitas dan gender di ruang digital.

Kata kunci: *Akun Ganda, Instagram, Perempuan Generasi Z, Identitas Digital, Gender.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial membuat cara orang di ruang digital melihat dan menunjukkan identitas diri di ruang publik menjadi berubah. Instagram, salah

satu platform yang berbasis visual, yang di gunakan bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi tempat bagi banyak orang menunjukkan citra diri dan ruang ekspresi diri yang mereka inginkan. Dalam hal ini, identitas seseorang tidak lagi tetap, melainkan terus dibangun melalui aktivitas di dunia maya di rana gital. Media sosial kini menjadi tempat baru untuk berinteraksi sosial, di mana setiap orang menyesuaikan peran mereka dan mengubah pola komunikasi dan cara individu membangun identitas diri. Instagram sebagai platform berbasis visual mendorong penggunanya untuk menampilkan citra diri yang ideal dan sesuai dengan norma sosial. Pengguna media sosial berdasarkan data survei NapoleonCat (2024), Instagram di Indonesia memiliki 89,8 juta pengguna (31,9% populasi) pada Januari 2024, dengan mayoritas pengguna berusia 18-34 tahun (32,8%) dibawah pengguna berusia 25-34 tahun (39,8%). Yang di sini menunjukan kebanyakan adalah Generasi Z.(Accounts dan Privasi, 2025)

Salah satu pengguna media sosial bisa kita lihat dari kalangan perempuan Generasi Z yang tumbuh dan berkembang berbarengan dengan kemajuan teknologi digital, sehingga memiliki ketergantungan yang kuat terhadap media sosial, khususnya Instagram seperti yang di jelaskan pada data di atas. Bagi Generasi Z, media sosial bukan hanya sarana berinteraksi, tetapi juga ruang utama dalam proses pencarian dan pengakuan identitas. Perkembangan cepat platform media sosial, terutama Instagram, telah mengubah cara remaja dan kaum muda membangun, berdiskusi, serta menampilkan identitas diri di ruang digital publik. Generasi Z sebagai pengguna utama media sosial memiliki kecenderungan tinggi dalam memanfaatkan berbagai fitur platform untuk menyesuaikan penampilan diri, menjaga privasi, serta mengelola berbagai audiens.

Penelitian tentang tingkat penggunaan Instagram dan dampaknya terhadap sikap serta pengalaman sosial Gen Z di Indonesia menunjukkan bahwa platform ini menjadi tempat utama dalam membentuk identitas dan pengalaman sosial .(Sitepu, 2024). Mereka menggunakan Instagram secara intensif sebagai tempat untuk berekspresi, membangun hubungan sosial, serta mendapatkan pengakuan dari orang lain. Namun, di balik kebebasan yang mereka miliki, perempuan Generasi Z juga menghadapi tekanan sosial berupa standar estetika, nilai moral, dan norma perilaku yang harus diikuti agar diterima dalam dunia maya. Tekanan ini berdampak terhadap cara mereka mengelola identitas serta citra diri di media sosial dan maraknya ini banyak di hadapi oleh perempuan di kalangan Gen Z. Sehingga membuat perempuan-perempuan di kalangan gen z ini membuat akun yang banyak di media sosial terutam di instagram yang di sebut dengan akun ganda, akun kedua atau secont account.

Fenomena akun kedua di Instagram, yang sering disebut sebagai akun ganda, telah menjadi sebuah trend yang berkembang dengan cepat, terutama di kalangan perempuan Gen Z. Akun ganda ini berfungsi sebagai alternatif yang memberikan pengguna kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih autentik dan leluasa dibandingkan dengan akun utama yang biasanya dikelola

untuk menampilkan citra yang ideal dan formal (Shinta dan Putri, 2022). Fenomena penggunaan akun ganda Instagram semakin banyak ditemukan, terutama di kalangan perempuan Generasi Z ini di karenakan mereka kerap menghadapi tekanan sosial berupa pengawasan moral, standar kecantikan, dan stigma sosial yang lebih ketat dibandingkan laki-laki. Kondisi ini mendorong perempuan untuk melakukan pemisahan ruang digital melalui penggunaan akun yang berbeda.

Dalam konteks perempuan Gen Z, penggunaan akun kedua ini menjadi taktik untuk mengelola identitas, di mana mereka secara aktif mendemonstrasikan berbagai sisi dari identitas gender mereka sesuai dengan audiens dan situasi sosial yang mereka hadapi. Akun utama umumnya digunakan untuk mempertahankan citra sosial yang diterima oleh masyarakat luas, sedangkan akun kedua menawarkan kebebasan untuk berekspresi tanpa tekanan dari norma sosial yang ketat serta harapan akan peran gender yang tradisional (June *et al.*, 2025). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa akun kedua sering digunakan untuk bereksperimen dengan identitas diri, menjelajahi hobi, atau mengurangi rasa cemas terhadap penilaian dari orang banyak. (Sokowati dan Manda, 2022)

Fenomena penggunaan dua akun Instagram muncul sebagai respons terhadap dinamika yang kompleks dalam ruang digital. Banyak pengguna, terutama dari kalangan perempuan Generasi Z, membagi akun utama dan akun kedua untuk menunjukkan usaha aktif perempuan Gen Z dalam mengelola citra dan ekspresi gender mereka sesuai dengan variasi konteks sosial hal ini merujuk pada penerapan teori dramaturgi dari Erving Goffman, yang memandang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan di mana individu menjalankan peran tertentu dan mengatur kesan yang ingin mereka tampilkan kepada audiens (June *et al.*, 2025). Dalam pandangan dramaturgi Erving Goffman (Goffman, 1959), akun utama dapat dianggap sebagai *front stage*, yaitu ruang di mana seseorang menampilkan identitas yang telah disesuaikan dengan norma dan ekspektasi masyarakat. Sebaliknya, akun kedua berperan sebagai *back stage*, tempat individu mengekspresikan diri secara lebih autentik, bebas, dan tidak sepenuhnya terikat pada tekanan norma sosial (Accounts dan Privasi, 2025).

Fenomena ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman, di mana interaksi sosial dianggap sebagai pertunjukan dan seseorang mengelola bagaimana orang lain melihatnya. Selain itu, juga bisa dilihat melalui konsep *networked publics* dari Danah Boyd dan model *networked privacy* yang menjelaskan cara remaja mengatur privasi dalam lingkungan sosial yang sangat terhubung. Kerangka ini membantu memahami mengapa penggunaan akun ganda menjadi strategi yang sesuai, karena memberi lebih banyak kontrol dalam mengelompokkan audiens, mengelola gambar diri, dan memperlihatkan diri secara beragam.

Bagi perempuan dari Generasi Z, penggunaan dua akun tidak bisa terlepas dari konstruksi gender yang berlaku di ruang digital. Teori performativitas gender Judith Butler, dalam gagasan performativitas gender. Ini berarti bahwa ekspresi

gender bukanlah refleksi dari identitas yang tetap, melainkan hasil dari kebiasaan yang terjadi berulang kali dan diterima oleh masyarakat (Butler, 1999). Judith Butler mengungkapkan bahwa gender merupakan sesuatu yang bersifat performatif, terbentuk melalui pengulangan tindakan dan representasi sosial. Di Instagram, perempuan sering kali dihadapkan pada norma gender yang mengatur cara mereka berpenampilan, berbicara, dan berperilaku. Akun utama biasanya menjadi ruang untuk memenuhi standar gender yang “dianggap benar”, sementara akun kedua berfungsi sebagai alat untuk berdiskusi, menegosiasikan, bahkan menantang norma tersebut. (Sumardiono, 2022).

Analisis gender menambahkan perspektif penting dalam memahami isu-isu sosial. Pendekatan gender performatif menurut Judith Butler dan studi terkini tentang representasi gender di media sosial menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap dan stabil, melainkan sesuatu yang terus dilakukan atau dipertunjukkan melalui gambar, teks, dan interaksi di dunia digital. Bagi perempuan Gen Z, memiliki dua akun berbeda bisa menjadi cara untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma gender seperti memenuhi standar penampilan yang diharapkan di media sosial sekaligus menyisihkan ruang pribadi untuk mengekspresikan perasaan, pendirian politik, atau gaya hidup yang berbeda dari norma yang sekaligus membuka topik seperti kekuasaan, pengawasan, dan risiko terkena pelecehan atau nilai negatif di dunia maya. (Julianto dan Seran, 2025)

Selain itu, praktik penggunaan dua akun juga berkaitan dengan dinamika kekuasaan dan mekanisme pengawasan di ruang digital. Menurut Michel Foucault, kekuasaan beroperasi melalui praktik pengawasan dan normalisasi yang membuat individu secara sadar mengontrol diri sendiri. Di Instagram, pengawasan tidak hanya datang dari platform, tetapi juga dari pengguna lain melalui komentar, likes, dan penilaian moral. Penggunaan dua akun menjadi strategi yang digunakan perempuan untuk mengelola pengawasan tersebut, sekaligus bentuk penolakan halus terhadap kontrol sosial yang membatasi kebebasan dalam mengekspresikan diri.

Fenomena ini mencerminkan kompleksitas dalam pengembangan identitas gender di era digital, di mana wanita tidak hanya harus memenuhi tuntutan estetika dan perilaku, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menantang serta mengkonstruksi identitas mereka dengan cara yang kreatif dan fluid. Instagram, sebagai platform media sosial yang berbasis visual dan interaktif, menjadi tempat utama bagi perempuan Gen Z untuk menjalankan dramaturgi identitas ini, dengan akun ganda yang memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi diri yang tulus dan tuntutan sosial. Meskipun fenomena pembuatan akun ganda di Instagram semakin umum ditemui, penelitian akademis yang secara khusus menganalisis pengalaman wanita Generasi Z dalam mengelola identitas dan gender di ruang digital masih terbatas, khususnya di Indonesia.

Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mempelajari penggunaan akun ganda Instagram sebagai bentuk

performativitas identitas, negosiasi gender, serta dinamika kuasa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoretis bagi studi komunikasi dan gender, serta sumbangan praktis dalam memahami dinamika identitas perempuan secara lebih kritis di masa digital. Meskipun sudah ada beberapa penelitian lokal yang mulai memperhatikan praktik akun ganda, masih ada kekurangan dalam penelitian terutama terkait tiga hal berikut: (1) bagaimana para perempuan Gen Z memahami dan menerapkan akun ganda dalam konteks konstruksi identitas gender; (2) mekanisme manajemen audiens dan negosiasi privasi yang mereka gunakan; dan (3) dampak psikososial dan budaya dari praktik tersebut di Indonesia yang memiliki norma gender dan budaya lokal tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, sehingga mampu menggambarkan pengalaman, strategi, dan makna yang tidak bisa sepenuhnya diungkapkan melalui survei kuantitatif saja. (Gifari *et al.*, 2025) Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami makna dan strategi penggunaan akun ganda sebagai bentuk negosiasi identitas gender perempuan di ruang digital. Sehingga menekankan pentingnya fenomena akun ganda dalam konteks perubahan budaya digital dan bagaimana perempuan Gen Z membentuk, serta menampilkan identitas gender mereka di Instagram.

TINJAUAN LITERATUR

Teori yang di gunakan di sini yaitu teori peraduan antara tiga teori yaitu teori dianalisis menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman yang di gabungkan dengan teori Teori performativitas gender Judith Butler, yang menekankan bahwa identitas gender adalah konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan melalui tindakan dan ekspresi yang dapat dipengaruhi oleh cara individu mengelola berbagai akun media sosial mereka sebagai representasi diri yang berbeda.

1. Media Sosial sebagai Ruang Konstruksi Identitas

Media sosial memungkinkan individu membangun identitas yang bersifat dinamis dan kontekstual. Identitas digital dibentuk melalui interaksi sosial, representasi visual, dan respons audiens. Instagram memperkuat praktik ini melalui fitur unggahan foto, video, dan cerita yang mendorong kurasi citra diri. (Shinta dan Putri, 2022)

2. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi memandang kehidupan sosial sebagai pertunjukan. Individu menampilkan diri mereka di *front stage* untuk memenuhi ekspektasi audiens, sementara *back stage* menjadi ruang privat untuk ekspresi autentik. Dalam konteks Instagram, akun utama berfungsi sebagai *front stage*, sedangkan akun kedua menjadi *back stage*. (Goffman, 1959). Dalam konteks Instagram, akun utama dapat dipahami sebagai *front stage*, sedangkan akun kedua (*second/alter account*) berfungsi sebagai *back stage*.

Teori ini melihat interaksi sosial sebagai panggung pertunjukan, di mana individu sebagai "aktor" mengelola kesan diri yang ingin ditampilkan kepada "penonton" (publik)(Mira Utami1, Endrati Jati Siwi2, 2022). Konsep *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) sangat penting, di mana *front stage* adalah penampilan publik yang dikontrol sedemikian rupa agar diterima sosial, sedangkan *back stage* adalah ruang privat untuk melepaskan penampilan publik tersebut (Mira Utami1, Endrati Jati Siwi2, 2022). Dalam konteks media sosial, akun ganda memberikan wadah bagi perempuan generasi z untuk memisahkan berbagai "panggung" identitas mereka secara digital, memungkinkan pengelolaan impresi yang kompleks dan adaptif.

3. Teori Performativity of Gender Judith Butler

Gender sebagai Konstruksi Sosial dan Performativitas, Gender dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik dan representasi yang berulang. Judith Butler menekankan bahwa gender bersifat performatif, dilakukan melalui tindakan dan ekspresi. Media sosial menjadi ruang penting bagi perempuan dalam menampilkan dan menegosiasikan performa gender. Judith Butler memandang gender bukan sebagai identitas biologis yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang dipraktikkan (*performed*) melalui tindakan, bahasa, dan representasi sosial. Dalam media sosial, gender ditampilkan melalui, Visual (foto, pose, filter), Narasi (caption, story), Interaksi (likes, komentar).(Butler, 1990)

Butler mengemukakan bahwa gender bukan esensi biologis melainkan performatif, yakni hasil dari serangkaian tindakan dan pengulangan tertentu yang membangun dan menegaskan identitas gender. Gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang terus-menerus dihasilkan melalui praktik sosial dan media. Dalam ranah digital, penggunaan akun ganda dapat dilihat sebagai praktik performatif di mana perempuan milenial menegosiasikan dan membentuk identitas gender mereka secara fleksibel dan beragam.(Mira Utami1, Endrati Jati Siwi2, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif yang dikombinasikan dengan etnografi media sosial, atau yang dikenal sebagai digital ethnography. Pendekatan ini dipilih agar bisa memahami secara mendalam pengalaman perempuan Generasi Z dalam menggunakan dua akun Instagram sekaligus, serta bagaimana mereka membangun, menampilkan, dan menegosiasikan identitas dan gender di ruang digital(John W. Creswell, 2013). Penelitian ini dilakukan secara online di Yogyakarta dengan mempertimbangkan kemudahan akses terhadap informan yang relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif perempuan Generasi Z dalam menggunakan akun ganda Instagram. Informan dipilih menggunakan teknik

purposive sampling dengan subjek penelitian ini kepada perempuan kalangan Generasi Z yang berusia dari 18-26 tahun yang memiliki dan aktif menggunakan akun ganda atau second account di media sosial Instagram yang berguna sebagai media berespresi diri secara alternatif. Objek penelitian adalah praktik penggunaan akun ganda Instagram, yang mencakup cara merepresentasikan diri, mengelola audiens, serta perbedaan konten dan interaksi di antara akun utama dan akun kedua. (Dwirakhmawati dan Wiryany, 2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 6 informan guna untuk menggali motivasi, pengalaman, serta makna yang subjektif dari informan mengenai penggunaan akun ganda. Observasi digital dilakukan dengan mengamati pola unggahan, caption, interaksi, dan pengaturan privasi akun. Dokumentasi berupa arsip digital seperti tangkapan layar unggahan dan profil akun digunakan sebagai bahan data pendukung, dengan tetap memperhatikan aspek etika penelitian. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Kozinets, 2020)

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, melalui tahapan transkripsi, koding, pengelompokan tema, dan interpretasi makna. Proses analisis diarahkan oleh kerangka teoretis dramaturgi Erving Goffman (front stage dan back stage), performatifitas gender Judith Butler, serta konsep kuasa dan pengawasan Michel Foucault untuk memahami praktik penggunaan akun ganda sebagai bentuk pengelolaan identitas, negosiasi gender, dan strategi menghadapi kontrol sosial di ruang digital. Kredibilitas data dijaga melalui teknik triangulasi, member check, dan kecukupan referensi teori. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang holistik mengenai dinamika identitas dan gender perempuan Generasi Z dalam praktik penggunaan akun ganda Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun kedua di Instagram berfungsi sebagai alter ego bagi pengguna karena beberapa alasan. Pertama, narasumber merasa memiliki dorongan kuat untuk mengungkapkan diri secara lebih bebas dan tulus, yang tidak bisa mereka lakukan di akun utama karena adanya tekanan sosial dan kewajiban untuk mempertahankan citra tertentu. Kedua, akun kedua digunakan untuk menjaga privasi dan membatasi akses hanya pada lingkaran sosial yang sangat dekat dan dipercaya, sehingga memungkinkan berbagi konten yang lebih pribadi tanpa khawatir dihakimi oleh audiens yang lebih luas. Ketiga, akun kedua menjadi ruang bagi pengguna untuk mengeksplorasi dan menampilkan aspek-aspek identitas atau hobi yang berbeda dari sosok yang ditampilkan di akun utama mereka.

Proses pembentukan kesan pada akun kedua menunjukkan sifat yang jauh berbeda dibandingkan dengan akun utama. Pertama, konten yang diposting di akun

kedua cenderung lebih alami dan kurang dipilih-pilih, menunjukkan penekanan pada keaslian momen dibandingkan dengan kecantikan visual yang sempurna. Kedua, gaya berkomunikasi dan bahasa yang digunakan oleh pengguna di akun kedua lebih santai, bahasa daerah, tidak formal, dan pribadi serata lebih terang terangan, untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan nyaman. Ketiga, audiens pada akun kedua umumnya terdiri dari kelompok yang dipilih dan memiliki kesamaan pemahaman, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari kritik, yang pada akhirnya memfasilitasi ekspresi diri yang lebih otentik dan bebas seperti keluarga terdekat seta sahabat-sahabat yang menal mereka di dunia nyata.

Table: 1 perbandingan panggung depan dan panggung belakang pada informan

Daftar Informan		Panggung Depan Akun Utama	Panggung Belakang Second Account	Kesan Dan Motivasi Membuat Second Account
Jelza Kumaka Tahun)	Duwi (18	Informan lebih cenderung membagikan kegiatan sehari-hari secara umum saja.	Informan menggunakan untuk membagikan hobi, minat, atau konten yang lebih spesifik dan privadi.	Lebih bebas mengekspresikan diri dan lebih bebas bercerita serta memposting kegiatan di kehidupan secara random.
Keni Rahmadan Supitri Tahun)	(19	Informan membagikan konten yang estetik dan harus di pilih serta di edit agar terlihat lebih bagus.	Unggahan informan lebih randon tanpa harus mengedit dan memikirkan keestetikan yang berlebihan.	Konten yang di unggah lebih terbuka dan randon sesuai dengan apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan lebih aktif dari pada akun utama.
Berlian Setptiana Tahun)	Aprilia (22	Konten yang di bagikan berisi secara umum dan harus di pilih-pilih.	Untuk membagikan foto video konten secara bebas dan spam dealy life.	Lebih leluasa membagikan spam dealy life, mebagikan momen foto dan video secara random tanpah harus di pilih-pilih dan di edit.
Cindy	Novarita	Membagikan	Membagikan	Merasa lebih

(23 tahun)	konten yang berisikan tentang pesonal branding karena banyak brand-brand yang di gunakan untuk mencari pekerjaan serta di gunakan untuk membafikan portfolio.	konten yang secara nyata dengan kehidupan sehari-hari real life secara leluasa dalam berbagi dengan kerabat san sahabat terdekat.	nyaman bebas menjadi diri sendiri tanpa harus menjaga image kerena tidak ada penilaian lanjutan untuk pekerjaan.
Finky Lisandra (24 tahun)	Informan cenderung membagikan hal-hal yang bersifat positif dalam setiap postingannya.	Informan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan diri karena merasa lebih nyaman, dan konten yang dibagikan terlihat lebih santai.	Informan merasa lebih rileks untuk berbagi pendapat atau perasaan tanpa takut dihakimi atau dipengaruhi oleh harapan orang lain.
Erliana Harmeningsi (23 Tahun)	Untuk personal breanding	Posting foto random	Untuk membagikan arsipan momen dokumentasi foto dan video.

Setelah ovservasi di lakukan peneliti memilih 6 informan yang memberikan informasi yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan seacra langsung dan secara online serta melakukan pengamatan terhadap akun-akun informan, keenam informan ini memiliki akun ganda semuanya yang berumur 18-24 tahun dan berasal dari Generasi Z.

Informan pertama (Jelza Duwi Kumaka) mengatakan motivasi membuat akun kedua karna agar lebih bebas memposting tanpa memikirkan penilaian orang lain.

“Akun pertama lebih privasi dan menjaga image kalau akun kedua bisa berespresi sepuasya membagikan hobi dan bisa menjamet tanpa harus memikirkan apa kata orang karana pengikutnya sedikit”

Informan kedua (Keni Rahmadan Supitri) mengatakan motivasi membuat akun kedua karena bisa membagikan moment sehari-hari kegiatan di rumah yang bersivat privadi dan bisa mengarsipakan kegiatan random agar bisa di liat kembali di suatu hari jika merasa rindu teruma perempuan karna semua hal harus dimomentkan .

“Akun pertama berisikan konten estetik dan harus dii edit dulu untuk di poting jika akun kedua berisi kegiatan sehari-hari untuk arsip kegiatan random yang

di bagikan agar bisa mengarsipkan moment-moment lucu seru serta sedih ada semua di secound account tanpa harus memikirkan orang lain kita juga bisa bebbas berkspresi sarta bisa membagikan gambar foto diri tanpa harus memikirkan aurat atau membagi foto tanpa menggukan hijab kerena teman-teman di akun kedua betul-betul keluarga dan privasi”

Informan ketiga (Berlian Aprilia Setptiana) membuat akun kedua untuk membagikan kegiatan kegiatan dealy secara aktif sesuai dengan real life secara bebas tanpa harus menjaga image.

“Posting foto di akun pertama harus pilih pilih dan harus di edit kalau di akun kedua tinggal sapam aja tanfa di edit”

Informan keempat (Cindy Novarita) akun kedua di gunakan untuk membagikan moment dan cerita kegiatan sehari-hari sarta bisa shering kepada teman-teman terdekat menceritakan hal random yang terjadi di dunia nyata dan tidak ada yang memantau dengan tujuan tidak baik.

“Akun pertama Membagikan konten yang berisikan tentang pesonal branding karena banyak brand-brand yang di gunakan untuk mencari pekerjaan serta di gunakan untuk membafikan portfolio. Kalau kedua tempat untuk leluasa dalam berbagi tanpa harus menjaga kekalem-kaleman bisa berbagi cerita-cerita random yang di hadapu sehari-hari kadang nangis, kadang senang yang lumrah di lakukan oleh wanita kanrana banyak zaman sekarang perempuan banyak tidak ada teman serata waktu untuk berbagi cerita cerita nah di akun kedua ini kita bisa melakukan segalanya tanpa harus memikirkan perspektif orang lai karena mayoritas pengikut di akun kedua ini sepeti itu semua.”

Informan kelima (Finky Lisandra) motivasi pembuatan akun kedua untuk membagikan konten yang cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan diri karena merasa lebih nyaman, dan konten yang dibagikan terlihat lebih santai.

“Akun utama di kunakan untuk membagikan konten yang umum saja dan jarang aktif, akun kedua bisa membagikan konten lebih aktif dan terbuka lebih nyaman karna isi peteman orang orang yang terdekat pengikut juga lebih sedikit jadi bisa santai dalam berkepresi”

Informan kelima (Erliana Harmeningsi) motivasi pembuatan akun ke dua untuk mengarsipkan dokumentasi foto dan video pada moment-moment tertentu dan di gunkan untuk mencari informasi penting.

“Akun utama di gunakan untukbending diri akun kedua untuk membagikan segala moment yang tidak penting jadi penting semua di akun kedua serta digunakan untuk mencari informasi penting ”

Informan pertama Jelza Duwi Kumaka 18 Tahun mengungkapkan bahwa motivasi utama membuat akun Instagram kedua adalah untuk memperoleh kebebasan berekspresi tanpa harus memikirkan penilaian orang lain. Akun utama digunakan untuk menjaga privasi dan citra diri, sedangkan akun kedua menjadi ruang yang lebih leluasa untuk mengekspresikan hobi dan aktivitas pribadi. Dengan jumlah pengikut yang lebih sedikit, akun kedua membuatnya merasa lebih nyaman

dan bebas dalam membagikan konten tanpa tekanan sosial. Informan kedua Keni Rahmadan Supitri 19 tahun menjelaskan bahwa akun kedua digunakan sebagai media berbagi momen sehari-hari sekaligus arsip kegiatan random yang dapat dikenang kembali di kemudian hari. Akun utama berisi konten yang bersifat estetik dan memerlukan proses penyuntingan sebelum diunggah, sedangkan akun kedua menampilkan aktivitas harian secara spontan. Melalui akun kedua, Keni dapat mendokumentasikan berbagai momen lucu, seru, maupun sedih sebagai catatan perjalanan hidupnya.

Informan ketiga Berlian Aprilia Septiana 22 tahun menyatakan bahwa pembuatan akun kedua bertujuan untuk membagikan aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan kehidupan nyata tanpa harus menjaga citra diri. Jika pada akun utama unggahan harus dipilih dan diedit secara cermat, maka pada akun kedua ia dapat langsung membagikan foto atau video secara spontan tanpa proses pengeditan. Hal ini membuat akun kedua menjadi sarana ekspresi yang lebih jujur dan alami. Informan keempat Cindy Novarita 23 tahun, menggunakan akun Instagram kedua sebagai ruang untuk berbagi cerita dan momen keseharian kepada teman-teman terdekat. Akun utama dimanfaatkan untuk kepentingan personal branding, termasuk membangun portofolio dan menarik perhatian brand sebagai peluang kerja. Sementara itu, akun kedua menjadi tempat untuk berbagi hal-hal random secara lebih bebas, tanpa tuntutan untuk tampil formal atau menjaga kesan tertentu.

Informan kelima Finky Lisandra 24 tahun menyampaikan bahwa motivasi membuat akun kedua adalah karena merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mengekspresikan diri. Akun utama hanya digunakan untuk membagikan konten umum dan jarang diakses, sedangkan akun kedua lebih aktif dan santai karena pengikutnya terbatas pada orang-orang terdekat. Kondisi ini membuatnya merasa lebih bebas dalam berbagi konten tanpa rasa canggung atau tekanan. Informan keenam, Erliana Harmeningsi 23 tahun memanfaatkan akun kedua sebagai media untuk mengarsipkan dokumentasi foto dan video pada momen-momen tertentu serta sebagai sarana mencari informasi penting. Akun utama digunakan untuk membangun citra diri, sedangkan akun kedua menjadi tempat menyimpan berbagai momen yang dianggap sederhana namun bermakna. Bagi Erliana, akun kedua berfungsi sebagai ruang personal yang menampung berbagai aktivitas tanpa batasan kepentingan pencitraan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap enam informan yang berasal dari Generasi Z berusia 18–24 tahun, diketahui bahwa seluruh informan memiliki akun Instagram ganda (akun utama dan akun kedua). Wawancara dilakukan secara langsung dan daring, disertai pengamatan terhadap akun media sosial masing-masing informan. Secara umum, keberadaan akun kedua dimaknai sebagai ruang alternatif yang lebih privat dan personal dibandingkan akun utama, yang cenderung digunakan untuk menjaga citra diri dan menampilkan konten yang telah melalui proses seleksi serta pengeditan.

Motivasi utama pembuatan akun kedua adalah keinginan untuk memperoleh kebebasan berekspresi tanpa tekanan penilaian sosial. Para informan merasa akun utama menuntut pengelolaan image, estetika, dan kesan tertentu, baik untuk kepentingan personal branding, portofolio, maupun peluang kerja. Sebaliknya, akun kedua dimanfaatkan untuk membagikan aktivitas sehari-hari secara spontan, mengekspresikan perasaan, hobi, serta cerita kehidupan nyata tanpa harus memikirkan pandangan orang lain. Jumlah pengikut yang terbatas dan didominasi oleh keluarga serta teman dekat membuat informan merasa lebih aman, nyaman, dan jujur dalam menampilkan diri.

Selain sebagai ruang ekspresi, akun kedua juga berfungsi sebagai media dokumentasi dan arsip digital kehidupan pribadi. Informan menggunakan akun ini untuk menyimpan foto dan video momen random, baik yang menyenangkan maupun emosional, agar dapat dikenang kembali di masa depan. Bagi sebagian informan perempuan, akun kedua menjadi ruang aman untuk menampilkan diri secara lebih autentik tanpa batasan sosial yang ketat. Dengan demikian, akun kedua tidak hanya berperan sebagai media sosial, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan identitas diri dan kebutuhan emosional Generasi Z dalam kehidupan digital mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan akun ganda untuk tujuan pemisahan audiens dan pengelolaan privasi. Akun utama digunakan untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan norma sosial dan dapat diakses oleh keluarga maupun relasi formal. Sebaliknya, akun kedua digunakan sebagai ruang ekspresi personal yang lebih bebas. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa penggunaan akun ganda berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan identitas gender perempuan Generasi Z. Temuan ini sejalan dengan teori dramaturgi Goffman yang menekankan adanya perbedaan antara front stage dan back stage dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif gender, akun ganda menjadi strategi perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan norma feminitas yang dominan di ruang digital. Praktik ini menunjukkan bahwa perempuan tidak pasif dalam menghadapi kontrol sosial, melainkan aktif melakukan negosiasi identitas.

Pengelolaan privasi ini juga terlihat dalam aktivitas mereka di media sosial, khususnya di Instagram, seperti munculnya fenomena akun pertama dan kedua. Bagi mereka, akun pertama berfungsi sebagai ruang publik untuk menampilkan citra yang lebih netral atau sesuai dengan norma sosial yang diterima oleh orang banyak. Di sisi lain, akun kedua menjadi ruang privat di mana mereka dapat mengekspresikan sisi feminin mereka dengan lebih bebas tanpa takut dikritik, karena hanya diakses oleh orang-orang terdekat yang mereka percayai. Strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi bagi effeminate tidak hanya berlangsung di dunia nyata, tetapi juga dalam ruang digital, sebagai upaya untuk menyeimbangkan kebutuhan akan keamanan dengan keinginan untuk tetap menjadi diri sendiri.

Akun Ganda sebagai Praktik Dramaturgi Digital (Erving Goffman)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan akun ganda Instagram oleh perempuan Generasi Z merepresentasikan konsep dramaturgi Erving Goffman, khususnya pemisahan antara front stage dan back stage. Akun utama berfungsi sebagai front stage, yaitu ruang pertunjukan publik tempat informan menampilkan diri secara terkontrol, estetik, dan sesuai dengan ekspektasi sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan seluruh informan yang menyebutkan bahwa unggahan di akun utama harus melalui proses seleksi dan pengeditan, serta diarahkan untuk membangun citra diri, personal branding, dan portofolio profesional. Sebaliknya, akun kedua berperan sebagai back stage, yaitu ruang privat yang memungkinkan informan mengekspresikan diri secara lebih bebas, spontan, dan apa adanya tanpa tekanan audiens yang luas.

Pada back stage digital ini, para informan merasa tidak perlu mempertahankan citra ideal sebagaimana di akun utama. Unggahan bersifat lebih personal, mencerminkan kehidupan sehari-hari, emosi, dan pengalaman nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa akun ganda menjadi strategi sadar dalam mengelola identitas digital, di mana perempuan Generasi Z memisahkan peran sosialnya antara tuntutan publik dan kebutuhan personal. Dengan demikian, Instagram tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga panggung sosial tempat identitas dinegosiasikan secara kontekstual.

Performatifitas Gender dan Ruang Aman Ekspresi (Judith Butler)

Dari perspektif performatifitas gender Judith Butler, penggunaan akun kedua dapat dipahami sebagai ruang alternatif bagi perempuan Generasi Z untuk melakukan praktik gender yang lebih fleksibel dan tidak sepenuhnya terikat pada norma dominan. Pada akun utama, informan cenderung menampilkan citra feminin yang sesuai dengan standar sosial dan budaya digital, seperti tampil rapi, estetik, sopan, dan “layak konsumsi publik”. Identitas gender di ruang ini bersifat performatif, diulang, dan dikontrol agar sesuai dengan ekspektasi audiens.

Sebaliknya, akun kedua menjadi ruang aman (safe space) bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas gender secara lebih autentik. Beberapa informan mengungkapkan kebebasan dalam menampilkan diri, emosi, dan tubuh tanpa rasa takut akan penilaian, karena audiens terbatas pada orang-orang terdekat. Praktik ini menunjukkan bahwa gender di ruang digital tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan melalui pilihan platform, pengaturan privasi, dan segmentasi audiens. Dengan demikian, akun kedua berfungsi sebagai medium resistensi halus terhadap norma gender yang membatasi ekspresi perempuan di ruang publik digital.

Kuasa, Pengawasan, dan Strategi Menghindari Kontrol Sosial (Michel Foucault)

Temuan penelitian juga relevan dengan konsep kuasa dan pengawasan Michel Foucault. Akun utama Instagram mencerminkan ruang yang sarat dengan mekanisme pengawasan sosial, baik melalui jumlah pengikut, komentar, likes, maupun potensi penilaian moral dari masyarakat digital. Kesadaran akan pengawasan ini mendorong informan untuk melakukan pengendalian diri (self-discipline) dalam mengelola konten yang diunggah. Dalam konteks ini, kuasa tidak hadir secara represif, tetapi bekerja secara halus melalui norma, ekspektasi, dan algoritma media sosial.

Akun kedua kemudian muncul sebagai strategi untuk menghindari tekanan pengawasan tersebut. Dengan membatasi audiens dan memisahkan ruang ekspresi, informan menciptakan wilayah digital yang lebih bebas dari kontrol sosial. Selain sebagai ruang ekspresi, akun kedua juga berfungsi sebagai arsip digital pribadi yang menyimpan momen-momen kehidupan tanpa tuntutan pencitraan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z tidak pasif terhadap kuasa digital, melainkan aktif mengembangkan strategi untuk mengelola identitas, emosi, dan relasi sosial mereka di tengah budaya pengawasan media sosial.

Sintesis Fenomenologis dan Etnografi Digital

Secara fenomenologis, pengalaman menggunakan akun ganda dimaknai oleh informan sebagai kebutuhan emosional, psikologis, dan identitas. Akun kedua tidak sekadar pelengkap akun utama, tetapi menjadi ruang penting dalam kehidupan digital mereka. Melalui pendekatan etnografi media sosial, praktik ini menunjukkan pola budaya Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana negosiasi diri. Akun ganda merefleksikan dinamika identitas perempuan yang berada di antara tuntutan visibilitas publik dan kebutuhan akan keintiman personal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan akun ganda Instagram oleh perempuan Generasi Z merupakan praktik sosial yang kompleks, melibatkan pengelolaan identitas, performatifitas gender, serta strategi menghadapi kuasa dan pengawasan di ruang digital. Praktik ini memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi arena penting dalam pembentukan identitas perempuan muda di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan akun ganda Instagram oleh perempuan Generasi Z merupakan praktik sosial yang disengaja dan strategis dalam mengelola identitas diri di ruang digital. Akun utama digunakan sebagai ruang publik (front stage) untuk menampilkan citra diri yang telah disesuaikan dengan norma sosial, tuntutan estetika, serta kepentingan personal branding. Sebaliknya, akun kedua berfungsi sebagai ruang privat (back stage) yang memungkinkan perempuan mengekspresikan diri secara lebih bebas,

jujur, dan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari tanpa tekanan penilaian sosial.

Dalam perspektif performativitas gender Judith Butler, akun ganda menjadi sarana bagi perempuan Generasi Z untuk menegosiasikan identitas gender mereka secara fleksibel dan kontekstual. Akun utama merepresentasikan performa gender yang normatif dan dapat diterima secara sosial, sementara akun kedua menjadi ruang aman untuk menampilkan emosi, pengalaman, dan ekspresi gender yang lebih autentik. Hal ini menunjukkan bahwa identitas dan gender di media sosial bersifat cair, tidak tetap, serta terus dibentuk melalui praktik representasi dan interaksi digital.

Selain itu, penggunaan akun ganda juga mencerminkan kesadaran perempuan Generasi Z terhadap mekanisme kuasa dan pengawasan di media sosial sebagaimana dijelaskan oleh Michel Foucault. Tekanan pengawasan melalui audiens, komentar, dan standar moral mendorong perempuan untuk mengontrol diri di akun utama, sementara akun kedua menjadi bentuk resistensi halus terhadap kontrol sosial tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik akun ganda Instagram bukan sekadar fenomena teknis media sosial, melainkan merupakan bentuk negosiasi identitas, gender, dan kuasa yang kompleks dalam kehidupan digital perempuan Generasi Z di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounts, M. dan Privasi, M. (2025) "Penggunaan multi akun pseudonym di instagram sebagai manajemen privasi gen z," 7(2).
- Butler, J. (1990) *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Dwirakhmawati, S.A. dan Wiryany, D. (2025) "Analisis Dramaturgi Pada Media Sosial : Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego," hal. 3048–3054.
- Gifari, A. *et al.* (2025) "Second Instagram accounts : A study of Generation Z ' s Self-Identity in Medan," 9(0341), hal. 62–77.
- Goffman, E. (1959) *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- John W. Creswell (2013) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. America: Sage Publications.
- Julianto, E.N. dan Seran, A. (2025) "Gender Performativity and Non-Binary Identities on Social Media : An Analysis of Chris Derek ' s Instagram Content in Judith Butler ' s Theory Framework," 9(3), hal. 1604–1621. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36312/jisip.v9i3.9046/http>.
- June, N. *et al.* (2025) "Penggunaan Multiple Account Instagram di Kalangan Generasi Z (Studi Kualitatif Deskriptif Siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2022 / 2023 SMK Negeri Nusawungu) Sekolah Tinggi Multi Media ' MMTC ' Yogyakarta , Indonesia," (June), hal. 396–408.

- Kozinets, R. V. (2020) *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. America: Sage Publications.
- Mira Utami¹, Endrati Jati Siwi², R.W.S. (2022) "TEORI PERFORMATIVITAS JUDITH BUTLER DALAM TOKOH UTAMA FILM ANIMASI DISNEY PIXAR "BRAVE," *Jurnal ARTCHIVE*, vol 3 no 2, hal. 137.
- Shinta, A. dan Putri, K.Y.S. (2022) "Penggunaan Multiple Account Media Social Instagram sebagai Dramaturgi Pada Perempuan Milenial," 10(2), hal. 188–205.
- Sitepu, A.I. br (2024) "PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP SIKAP FEAR of MISSING OUT (FoMO) PADA GENERASI Z."
- Sokowati, M.E. dan Manda, S. (2022) "Multiple Instagram Accounts and the Illusion of Freedom," 14(2).
- Sumardiono, N. (2022) "Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram Representation of male influencer gender identity with feminine gender expression on Instagram," 8(1), hal. 93–106.